

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan disamping dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, keahlian kepada generasi berikutnya serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nainggolan & Sujarwo, 2022). Oleh karena itu, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus memiliki pendidik yang profesional dalam mengajar dan dapat mengembangkan model atau metode mengajar yang optimal.

Profesional yang dimaksud ialah melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki sehingga dalam mengajar mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu, cerdas dalam memanfaatkan model atau metode dalam setiap materi yang akan disampaikan. Model atau metode pembelajaran mempermudah individu yang mempunyai kemampuan intelektual. Mengerti materi yang sedang dijelaskan oleh pendidik, oleh karena itu pendidik saat mengajar dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada siswanya sehingga membuat peserta didik lebih aktif.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru harus bisa menerapkan keterampilan berpikir kritis siswanya. Hal ini terwujudnya tidak hanya untuk tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Berpikir kritis yaitu kemampuan kognitif untuk melihat pola perilaku yang memerlukan keterlibatan pemikiran aktif dan menyatakan sesuatu dengan penuh keyakinan serta berpikir sistematis dalam mencari kebenaran karena berdasarkan sesuai permasalahan yang akan diselesaikan dengan alasan yang kongkrit dan masuk akal serta mempunyai bukti empiris yang kuat sehingga sesuai dengan kajian yang telah dilakukan dan dianalisis secara nyata (Utami *et al.*, 2022).

Selain itu, kemampuan kognitif memiliki peran penting dibandingkan faktor lain dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga pendidik perlu mempertimbangkan kemampuan kognitif peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas.

Karakter setiap siswa pasti memiliki perbedaan dengan karakter siswa lainnya karena kepribadian setiap manusia mempunyai imajinasi dan pemikiran yang berbeda-beda. Setiap guru diharapkan harus mampu melihat karakter siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti guru yang mengajar di depan kelas harus bisa melihat karakter siswa khususnya yang perlu dikembangkan dalam setiap pelajaran.

Pemikiran yang didasarkan oleh pemikiran logis dapat lebih mudah bagi guru untuk memulai menerapkan proses berpikir yang didasari berpikir

menganalisis suatu masalah. Adapun keterkaitan berpikir kompleks dengan struktur yang mapandapat dilakukan dan diterapkan oleh siswa dengan caranya sendiri yang diyakininya. Sehingga kemampuan berpikir kompleks pada proses berpikir dasar memiliki pemikiran awal yang perlu dikembangkan.

Alasan keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran karena siswa akan dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa harus dilakukan pada saat proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diselesaikan. Namun siswa cenderung mengalami kesulitan untuk memulai proses berpikir, kurangnya pengetahuan dan rendahnya bahan ajar yang digunakan dan gurupun belum sepenuhnya amenggunakan model pembelajaran (Rahardhian, 2022).Penyampaian materi yang disampaikan oleh guru masih terfokus pada guru saja sedangkan peserta didik hanya mendengarkan saja, hal ini tidak sesuai untukmeningkatkan keterampilanberpikirkritispesertadidik.

Berdasarkanhasilobservasiawal dan wawancara di Kelas V SDN 11 Palembang, diketahui keterampilan berpikir kritis siswa saat ini masih kurang. Hal ini diketahui ketika peneliti memberikan pertanyaan dan gambaran permasalahan mengenai materi IPA. Dari jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan tersebut memberikan gambaran pemahaman kognitif pembelajaran IPA siswa masih kurang. Sehingga keterampilan berpikir kritis masih harus diberikan perhatian khusus untuk menunjang motivasi semangat belajar siswa. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang kreatif dalam menentukan model

pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa memecahkan masalah pembelajaran IPA yang terjadi.

Kurangnya pengetahuan saat proses pembelajaran dapat mempengaruhi aspek berpikir peserta didik, dalam belajar hanya berfokus pada aspek mengingat dan memahami. Dari masalah tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran berperan penting pada proses pembelajaran dan mempermudah kegiatan belajar membantu proses pembelajaran jadi menarik dan tidak membosankan karena tidak hanya berpusat pada guru saja namun yang berperan penting adalah siswa yang memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan dan bertukar pendapat dari suasana yang tidak menarik menjadi menarik.

Model yang secara mandiri bisa diterapkan pada kegiatan pembelajaran yaitu dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengembangkan proses berpikir nyata dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Penyampaian materi pada saat kegiatan mengajar dan belajar kepada peserta didik masih jarang ditemukan penggunaan model pembelajaran (Handayani & Koeswanti, 2021).

Dalam mengajar sering kali guru menggunakan metode yang kurang efektif dalam menyampaikan materi, dan kurang menarik untuk dijelaskan sehingga peserta didik hanya diam tidak aktif. Masih sedikit guru yang mengembangkan model pembelajaran untuk siswa SD. Sehingga guru harus lebih jeli untuk menumbuhkan antusias siswa dalam belajar.

Salah satu contoh dari kurang tepat atau kurang telitinya dalam memilih model pembelajaranyaitu pada materi IPA.Dimana IPA adalahpelajaran yang berkaitan dengan fenomena alam. Pembelajaran IPA bukan sekedar siswa mampu menguasai fenomena saja, melainkan juga sebagai suatu proses penemuan. Guru kadang kurang tepat dalam memilih model pembelajaran sehingga berakibatkan kurang efektif dalam menyampaikan materi tersebut membuat peserta didik enggan aktif dalam pembelajaran. Akhirnya peserta didik kesulitan untuk memahami konsep, memecahkan permasalahan, pemahaman soal cerita, dan berpikir kritis. Dari permasalahan ini, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memahami konsep serta dapat memecahkan masalah dan pemahaman soal cerita. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkana dalah model *Problem Based Learning*.

MenurutArdianti *et al.*, (2021: 40), “*Problem Based Learning* (PBL) adalahsuatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi pelajar untuk mengajar tentang keterampilanberpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran”. Pada model pembelajaran PBL, siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru secara berkelompok tetapi dalam pembelajaran ini pun sangat membutuhkan pendamping, motivator dan fasilitator, yang dalam hal ini yaitu guru.

Menurut Mayasari *et al.*, (2022), “keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan

keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta meningkatkan keaktifan mendapatkan pengetahuan”. Selain itu, menurut Handayani & Koeswanti (2021) “keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran berbasis masalah”. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini karena berpikir kritis sering kali menjadi tujuan dan hasil utama dari suatu proses pendidikan. Sementara itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat ideal apabila diterapkan di Sekolah Dasar khususnya membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam materi Pembelajaran IPA.

Namun dalam hal ini masih banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang membosankan, sehingga banyak peserta didik yang kurang minat bahkan menganggap sebagai pelajaran yang harus di jauhi. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran IPA masih didominasi oleh guru dan jarang nya penggunaan media pembelajaran sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi membosankan dan berkurang

nyaminat peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyajian materi IPA yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Untuk mengatasi masalah kebosanan tersebut, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Materi IPA Kelas V SDN 11 Palembang**”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA masih kurang.
2. Guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran sehingga kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA.
3. Jarangnya penggunaan media pembelajaran sehingga mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi membosankan dan berkurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPA.

1.2.2 Batasan Lingkup Masalah

Agar masalah penelitian yang akan diteliti tergambar dengan jelas, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model *Problem Based Learning*.
2. Kemampuan berpikir pada penelitian ini dibatasi kemampuan berpikir kritis.
3. Materi pada penelitian ini adalah materi Panas dan Perpindahannya.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis maka peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Memberikan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Memberikan referensi penelitian untuk meningkatkan pembelajaran siswa serta menjadi bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Penelitian

Dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Bagi Siswa

Efektivitas penerapan model pembelajaran ini dapat langsung mengetahui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga membuat siswa mengetahui dan tertarik untuk belajar IPA. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan IPA sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru dan dapat memperluas pengetahuan serta meningkatkan pembelajaran di kelas, dengan mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA agar meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan pembelajaran yang baik di SD Negeri 11 Palembang, Sebagian pertimbangan bahan pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran digunakan dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

